



**Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy**

P-ISSN: 2656-8747, E-ISSN: 2686-4304

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijitp>

DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ijitp.v2i2.6848>

Volume 2. No. 2 Desember Tahun 2020, h.97-110.

---

## **Book Review**

### **Memikirkan Ulang Kajian Islam Dengan Pendekatan Kontemporer**

**Ali Murtadho**

UIN Raden Intan Lampung

*alimurtadho@radenintan.ac.id*

**Akbar Tanjung**

UIN Raden Intan Lampung

*Akbartanjungbinsabudin9@gmail.com*

Carl W.Ernst & Richard C. Martin (editor). 2010. *Rethinking Islamic Studies From Orientalism to Cosmopolitanism*, Columbia South Carolina The University of South Carolina Press.

*Abstract ; The discourse offered by this book is an attempt to avoid a "narrow-textual" viewpoint and at the same time go beyond the use of an "Orientalist" approach which has so far been seen as dominating Islamic studies and deemed no longer appropriate to the contemporary context. Therefore, contemporary studies are currently oriented by using interdisciplinary research approaches, new socio-scientific methodologies, and the use of trans-regional approaches in order to study Islam in the contemporary world.*

**Abstrak** ; Wacana yang disodorkan oleh buku ini adalah upaya untuk menghindari cara pandang yang "sempit-tekstual" sekaligus melampaui penggunaan pendekatan "Orientalis" yang selama ini dipandang telah mendominasi studi Islam dan dianggap tidak sesuai lagi dengan konteks kekinian. Oleh karena itu, studi-studi kontemporer saat ini diorientasikan dengan menggunakan pendekatan riset-riset interdisipliner, metodologi sosial-ilmiah baru, serta penggunaan pendekatan trans-regional dalam rangka mengkaji Islam di era kontemporer.

**Kata kunci:** Carl W. Ernst: Richard C. Martin:kajian Islam: kontemporer.

## A. Pendahuluan

Karya Carl W. Ernst dan Richard C. Martin ini sebagaimana nampak dari judulnya mengajak kepada pembaca untuk memikirkan kembali kajian Islam (*Islamic Studies*). Untuk mengkaji studi Islam tersebut, buku ini menawarkan sebuah pendekatan kontemporer. Sebagaimana diungkapkan Bruce B. Lawrence dalam epilognya dibuku ini, ia memaparkan bahwa pendekatan-pendekatan kajian Islam semestinya menggunakan pendekatan inter-disipliner. Menurutnya para pengkaji Islam tidak bisa lagi bersikap eksklusif (tertutup) dengan pendekatan yang biasa digunakan dalam kajian-kajian lain. Bruce B. Lawrence menyebutkan bahwa para pengkaji Islam (Muslim) hendaknya memiliki sikap terbuka dengan tradisi agama dan budaya lainnya; begitu pun sebaliknya. Argumentasi ini didasarkan pada asumsi, bahwa pada hakekatnya masyarakat merupakan sebuah entitas yang plural, multi-budaya, dan kosmopolit.

Oleh karena itu, dalam mengkaji Islam (*Islamic Studies*) dibutuhkan jembatan pendekatan yang melampaui pendekatan orientalisme. Bruce B. Lawrence dengan merujuk sebuah esai yang ditulis Martha Nussbaum: "*Patriotism and Cosmopolitanism*" menyatakan bahwa kajian Islam dengan model kosmopolitanisme adalah sebuah upaya kajian Islam yang menekankan kepada kewarganegaraan yang universal sekaligus mengistimewakan hak-hak warga-negara dari sisi budaya, bahasa, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kajian Islam model ini

nantinya diharapkan dapat menciptakan pertahanan perbedaan budaya itu sendiri.

Pada konteks inilah dapat dipahami, bahwa kosmopolitanisme berusaha mempromosikan identitas-identitas yang plural (jamak), menekankan dinamika dan perubahan karakter dari banyaknya kelompok masyarakat, serta responsif terhadap pentingnya kajian Islam itu bagi penciptaan kombinasi-kombinasi budaya baru (*cosmopolitanism promotes multiple identities, emphasizes the dynamic and changing character of many groups, and is responsive to the potential for creating new cultural combinations*) (h.305). Kajian Islam yang seperti inilah yang disebut sebagai mengusung semangat kosmopolitanisme itu.

Seperti diketahui bahwa selama empat dekade terakhir, studi yang memfokuskan kepada pemikiran ulang terhadap kajian Islam (*Islamic Studies*) telah memotivasi beragam kerjasama serta keterlibatan sarjana-sarjana (ke)Islam(an) dan sarjana-sarjana kajian agama untuk melakukan sebuah kajian yang menitikberatkan pada penemuan dan pendekatan cara-cara baru (kontemporer) dalam diskursus *Islamic Studies*.

Penemuan dan pendekatan cara-cara baru itu hendaknya dilihat pula dari sisi teori maupun metodologi. Pendekatan-pendekatan itu salah satunya, misalnya, dengan menggunakan atau memanfaatkan teori-teori kritis (*critical theory*) dalam pengkajian Islam.

Jika kita telaah lebih jauh, dalam diskursus keagamaan kontemporer saat ini, “agama”, misalnya, setelah ditelaah ternyata memiliki banyak wajah dan bukan lagi seperti orang dahulu memahaminya bahwa agama hanya semata-mata terkait dengan persoalan ketuhanan dan kepercayaan, keimanan, credo, pedoman hidup, dan seterusnya. Padahal, selain ciri dan sifat konvensional yang memang mengasumsikan bahwa persoalan keagamaan hanyalah semata-mata persoalan ketuhanan, ternyata agama berkaitan erat dengan persoalan-persoalan historis-kultural.<sup>1</sup>

Oleh karena itu, buku *Rethinking Islamic Studies From Orientalism to Cosmopolitanism* yang dikompilasi oleh Carl W.

---

<sup>1</sup> Lihat M. Amin Abdullah dalam pengantarnya di buku: Ahmad Norma Permata (Terj), *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 1.

Ernst dan Richard C. Martin ini, mencoba menawarkan kepada pembaca sebuah pembacaan ulang terhadap perlintasan studi Islam (*Islamic Studies*). Karya ini pada awalnya adalah kumpulan tulisan makalah-makalah dari sebuah simposium yang diselenggarakan di Duke University tahun 2006 sebagai bentuk penghargaan kepada Bruce B. Lawrence dengan tema: “*Islam in Theory and Practice*”. Tujuan utama dari simposium ini yang kemudian makalah-makalahnya dikompilasi dalam bentuk sebuah buku adalah untuk mengeksplorasi beberapa pendekatan dari studi Islam dengan memanfaatkan pendekatan-pendekatan agama yang biasanya digunakan pada bidang keilmuan lain<sup>2</sup>

Dalam pandangan Carl W. Ernst dan Richard C. Martin keduanya adalah profesor studi agama pada *University of North Carolina* (UNC) Chapel Hill dan profesor emeritus pada Emory University yang mengungkapkan, bahwa selama ini kerangka teoretis dan metodologis yang telah ada secara tradisional masih mendominasi lapangan kajian dalam studi agama. Oleh karena itu, melalui buku ini mereka menawarkan sebuah pendekatan inovatif untuk kerangka teoretis dan metodologis dalam pendekatan studi Islam.

Buku ini juga menawarkan sebuah perspektif otentik bagi disiplin keilmuan *Islamic Studies* dengan memanfaatkan perangkat penyelidikan akademis kontemporer dari dunia muslim dalam rangka membantu pengembangan kajian-kajian Islam kontemporer yang lebih tajam. Karya ini ingin menunjukkan kepada pembaca ikhwal bagaimana sejarawan agama<sup>3</sup> mengkaji Islam dengan

---

<sup>2</sup> Review Book “*Rethinking Islamic Studies: From Orientalism to Cosmopolitanism*” *British Journal of Middle Eastern Studies*, Volume 40, 2013-Issue 2  
<http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13530194.2013.777657?needAccess=true&journalCode=cbjm20>, diakses tanggal 06 Oktober 2016.

<sup>3</sup> Sebagaimana dijelaskan Richard C. Martin bahwa, studi agama (*Religious Studies*) sebagai suatu “bidang” kajian dalam pengertian yang sangat umum, adalah satu disiplin yang belum dianggap sebagai “disiplin”, tetapi telah berjalan dengan seperangkat asumsi teoritik dan prosedur metodologis. Sebagaimana dalam studi wanita, studi Afro-Amerika, studi Yahudi, dan berbagai disiplin baru lainnya dibidang humaniora pada 1960-an, para sarjana studi agama mencoba mengupayakan bidang baru tanpa kesepakatan mengenai disiplin. Dengan kata lain, para sarjana studi agama berusaha membuat suatu bidang data dengan menggunakan berbagai teori, metode, dan basis data agama yang berasal dari disiplin lain di bidang ilmu-ilmu sosial. Singkatnya, prinsip

menggunakan kerangka teoritis yang lebih baru, seperti teori kritis dengan semangat kosmopolitanisme. Oleh sebab itu, buku *Rethinking Islamic Studies From Orientalism to Cosmopolitanism* ini, layak untuk diulas dan dikaji oleh para akademisi dan bahkan juga layak disandingkan dengan buku yang sejenisnya Seperti buku yang diedit oleh Peter Connolly yang berjudul *Approaches to the Study of Religion*, di mana buku ini membahas tentang beberapa pendekatan dalam studi-studi agama secara komprehensif, yang tentunya bisa juga dimanfaatkan oleh para sarjana-sarjana Islam dalam mengkaji diskursus tema-tema *Islamic Studies*.<sup>4</sup>

Lebih-lebih sebagaimana diungkapkan oleh Carl W. Ernst dan Richard C. Martin saat ini ketertarikan publik untuk mengkaji Islam semakin menggebu sejak pasca peristiwa serangan 11 September 2001 yang sangat mengebuhkan dunia.

Untuk mendukung argumentasi di atas, dalam kesempatan yang lain, Richard C. Martin dalam karyanya berjudul *Approaches to Islam in Religious Studies* juga mengungkapkan, bahwa: “Islam mendapat perhatian yang besar dalam studi agama lebih disebabkan oleh perkembangan dan pengaruh global terhadap penduduk muslim dunia”.<sup>5</sup> Bahkan, Carl W. Ernst dan Charles

---

organisasi studi agama mengandaikan materi bahasan, bukan tradisi keilmuan sebagaimana dijumpai dalam disiplin humaniora tradisional, filologi, filsafat, kritik sastra, dan sejarah. Para sarjana studi agama, bagaimanapun, memiliki akar dalam disiplin tradisional, *pertama*, menggunakan pendekatan humaniora tradisional; *kedua*, disiplin teologi, studi al-kitab, dan sejarah gereja; *ketiga*, menggunakan ilmu sosial khususnya: antropologi, ilmu bahasa dan psikologi; *keempat*, adalah studi kawasan (utamanya studi ketimuran) seperti: Timur Tengah, Asia Timur, Asia Selatan, dan Asia Tenggara. Lebih jelasnya lihat, Richard C. Martin, “Approaches to Islam in Religious Studies”, dalam Zakiyuddin Bhaidawy (Terj), *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2002), h. 3.

<sup>4</sup> Buku yang diedit oleh Peter Connolly dan diberi kata pengantar langsung oleh Ninian Smart ini, membahas secara komprehensif beberapa pendekatan-pendekatan kontemporer dalam studi agama. Seperti: pendekatan antropologi, pendekatan feminisme, pendekatan fenomenologi, pendekatan filsafat, pendekatan psikologi, serta pendekatan teologis. Untuk lebih mengetahui secara komprehensif pendekatan-pendekatan tersebut baca: Peter Connolly (ed), *Approaches to the Study of Religion*, (New York: CASSELL, 1999). Buku ini telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, lihat: Imam Khoiri (Terj), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LKis, 2002).

<sup>5</sup> *Ibid*, h.1.

Kurzman juga mengungkapkan bahwa selama beberapa dekade terakhir, dan terutama sejak peristiwa 9/11, minat ilmiah dalam studi Islam terus menjamur *Over the past several decades, and especially since 9/11, scholarly interest in Islamic studies has mushroomed.*<sup>6</sup>

Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin banyaknya perguruan tinggi atau universitas-universitas di Amerika Utara yang membuka jurusan atau program studi serta kurikulum yang berkaitan dengan tradisi keagamaan Islam. Bahkan, kajian Islam (*the study of Islam*) selanjutnya dijadikan sebagai unit program utama dalam organisasi AAR (*the American Academy of Religion*).<sup>7</sup>

## **B. Melampaui Cara Pandang Sempit-Tekstualis Menuju Riset Interdisipliner**

Menurut Carl W. Ernst dan Richard C. Martin dalam pengantarnya di buku ini, kajian Islam (*Islam Studies*) pada dasarnya mengalami sebuah dilema: dilema dalam kungkungan studi Orientalisme dan studi kawasan di satu sisi; dan studi agama di sisi lain. Pada aras inilah, kemudian penting untuk memeriksa kembali implikasi dari kedua studi kawasan dan studi agama itu; termasuk kritik yang muncul dalam bidang itu.

Para sarjana itu, selanjutnya menangani dilema tersebut secara efektif terhadap masalah yang berkaitan dengan Islam serta budaya pada masyarakat global yang sedang terbentuk. Maka, banyak sejarawan agama yang mengkhususkan kajian Islam dengan menjembatani persoalan ini dengan mengubah tradisi kesarjanaan, orientalisme, dan kajian agama melalui kerangka

---

<sup>6</sup> Untuk melihat prosentase tentang peningkatan kajian Islam (*Islamic studies*), misalnya, di Amerika Serikat terjadi peningkatan (*booming*) kajian Islam. Untuk melihat prosentase *booming* kajian Islam tersebut silahkan baca: Charles Kurzman and Carl W. Ernst, *Islamic Studies in U.S. Universities*, University of North Carolina at Chapel Hill, diakses pada laman <http://www.unc.edu/~cernst/pdf/romes.pdf>, diakses tanggal 01 November 2016.

<sup>7</sup> Carl W. Ernst dan Richard C. Martin, "Toward a Post-Orientalist Approach to Islamic Religious Studies" dalam *Rethinking Islamic Studies: From Orientalism to Cosmopolitanism*, (Columbia: The university of South Carolina Press, 2010), h.1.

teoritis yang lebih baru yaitu menggunakan pendekatan teori kritis (*critical theory*) dan kosmopolitanisme tadi.<sup>8</sup>

Para sarjana *Islamic Studies* dan sarjana agama terus melanjutkan proyek tersebut dengan menggabungkan dalam diskursus tersebut dengan mentransformasikan subjek kajian (*subject matter*) dari para orientalis dengan memanfaatkan teori-teori dan metodologi-metodologi yang lebih umum dalam tradisi kesarjanaan kontemporer. Misalnya, dalam *Approaches to Islam in Religious Studies* (1985), karya-karya ahli antropologi seperti Max Weber, Jack Goody, Victor Turner, dan khususnya Clifford Geertz digunakan untuk menelisik kajian-kajian Islam. Bahkan, para pembaca akan menemukan baik secara langsung maupun tidak ide-ide dari sejarawan Marshall Hodgson dan Peter Brown, ahli antropologi Talal Asad, ahli sosiologi Pierre Boudieu dan Bryan Turner, bahkan para filosof seperti Michel Foucault, Charles Taylor, Alasdair MacIntyre, dan Kwame Anthony Appiah, di mana ide-ide mereka digunakan dalam pendekatan studi Islam.

Dengan meminjam pendekatan-pendekatan teori kritis (*critical theory*) dalam diskursus *Islamic Studies* dari para tokoh itu, inilah yang kemudian diistilahkan oleh Carl W. Ernst dan Richard C. Martin sebagaimana dipaparkan dalam kata pengantarnya di buku ini dengan pendekatan pasca Orientalis (*a post-Orientalist Approach*).<sup>9</sup>

Sebab secara historis, apa yang kita sebut dengan studi Islam saat ini sesungguhnya merupakan asal muasal dari Orientalisme, kajian ilmiah terhadap teks-teks serta ide-ide yang menjadi bidang yang sangat maju pada abad kesembilan belas dan abad kedua puluh di Eropa dan Amerika Serikat. Maka, orientalisme tentunya banyak dipengaruhi oleh tren intelektual abad kesembilan belas, termasuk kritik sejarah dan sastra dari Alkitab.

Adalah Albert Hourani menurut Carl W. Ernst dan Richard C. Martin dalam pengantar buku ini yang telah menerbitkan sebuah buku pengantar dengan judul *Islam in European Thought* (1991), di mana ia telah membuat sebuah sketsa sejarah intelektual Eropa dari pandangan Orientalisme. Tujuannya adalah untuk menunjukkan akar tradisi Eropa tentang studi Islam seperti ke-

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 2.

<sup>9</sup> *Ibid*, h.8.

Tuhanan, manusia, sejarah, dan masyarakat yang diposisikan pada jantung apa yang sekarang kita sebut "Orientalisme" itu.

Secara khusus, ia mencoba untuk menunjukkan bagaimana studi Islam ketika hadir sebagai fokus yang terpisah dari studi-studi pada abad kesembilan belas yang selanjutnya diberi arah dengan ide-ide tertentu yang berlaku saat itu yaitu ide-ide tentang sejarah budaya, hakekat dan perkembangan agama, cara teks-teks suci harus dipahami, serta hubungannya dengan bahasa. Dalam pengamatannya yang cukup jernih, Hourani sebagaimana dinyatakan Carl W. Ernst dan Richard C. Martin dalam pengantarnya di buku ini mengajak para akademisi *Islamic Studies* untuk menilai kembali prestasi para sarjana seperti Ignaz Goldziher tanpa memunculkan sebuah polemik perdebatan tentang Orientalisme.

Orientalis dalam pandangan Hourani adalah para akademisi yang berakar pada universitas yang berbeda, kebangsaan yang berbeda, latar belakang denominasi yang berbeda, serta teologis yang berbeda pula. Tentunya, mereka ini mengusung prestasinya masing-masing, disamping juga mengusung sebuah kegagalan ataupun kelemahan. Hourani menanggapi persoalan itu dengan merujuk pada buku Edward Said yang sangat berpengaruh: "Orientalism".

Seperti diketahui bahwa, karya Said ini berusaha mengkritik para orientalis yang telah memiliki konsekuensi yang sangat luas terhadap kajian/studi kawasan Timur Tengah, studi Islam dan juga dalam studi agama. Dengan menggunakan pendekatan teori kritis, Said berusaha membongkar selubung di balik orientalisme itu. Lewat pembacaannya yang kritis terhadap orientalisme serta dibantu lewat wacana postmodern dari karya Michel Foucault, Said berusaha menunjukkan bahwa terdapat isu-isu kekuasaan (*power*) dan penjajahan (*colonialism*) yang diasosiasikan dengan aspek-aspek institusional dari kajian para orientalis.<sup>10</sup> Artinya, selalu ada bias kekuasaan dan penjajahan dalam wacana yang dikembangkan oleh para orientalis itu.

Pengaruh yang lain di dalam pembacaan *Islamic Studies* saat ini adalah penggunaan pendekatan teori kritis dari para antropolog. Adalah Talal Asad dimana ia percaya bahwa pendekatan-pendekatan kajian Islam pada pertengahan dan akhir

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h.9.



abad XX dan masih saja digunakan sampai saat ini, menurutnya masih saja “bercita rasa” *Eurocentrisme*. Oleh karena itu, Asad menggunakan pendekatan pisau analisis teori kritis (*critical theory*) warisan intelektual Edward Said dan meminjam warisan intelektual Michel Foucault untuk mengkaji Islam. Ini terlihat dari karyanya yang berjudul: “*Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*”.<sup>11</sup>

### **C. Islamic Studies yang Dipikirkan Ulang**

Buku ini dibagi ke dalam tiga bagian. Tiap-tiap tema dari masing-masing wacana yang disodorkan merupakan wacana yang menggunakan pendekatan pasca-Orientalis (*post-Orientalist Approach*). Bagian pertama mengulas tentang memikirkan kembali modernitas dalam perspektif Islam. Bagian kedua membahas tentang upaya untuk memikirkan kembali agama dalam perspektif ilmu sosial dan humaniora. Dan, bagian ketiga mendiskusikan pemikiran ulang tentang pokok kajian (*subject matter*) dalam bingkai kajian kawasan, khususnya wilayah Asia.

Pada bagian pertama, para kontributor buku ini mencoba untuk memikirkan ulang pengertian yang mendasari modernitas di Timur dan Barat serta beberapa kemungkinannya yang dikaitkan dengan isu-isu modernitas. Misalnya, tulisan Vincent J. Cornell yang mengulas tentang krisis epistemologis intelektual muslim yang dikaitkan dengan wacana demokrasi. Menurut Vincet J. Cornell, ada sebagian dunia Islam kontemporer saat ini masih saja mempertontonkan panggung demokrasi yang setengah hati. Selain itu, negara-negara Muslim lainnya yang mempraktekkan demokrasi, juga masih saja menemui beberapa masalah. Dengan mengutip pidato mantan Presiden Bosnia Alija Izetbegovic, Vincet J. Cornell mengungkapkan bukti tersebut, misalnya, para penguasa *absolute* jarang sekali yang mengakui bahwa mereka adalah seorang diktator, justru mereka itu menyebut dirinya adalah sang pelayan.<sup>12</sup>

Selain itu, Vincet J. Cornell menjelaskan bahwa konsep demokrasi seperti “keadilan” dan “kebebasan” juga merupakan konsep yang masih saja diperebutkan dalam persaingan teori.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, h.9.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h.24.

Bahkan, para teoritis politik klasik memandang konsep demokrasi merupakan konsep yang sangat luas. Konsep demokrasi yang digagas oleh Aristoteles bahwa demokrasi merupakan pemerintahan yang dikembalikan kepada rakyat (*rule by the people*) adalah sebuah gagasan dasar bagi terbentuknya masyarakat yang beradab (*civil society*). Konsep demokrasi model inilah yang kemudian digadag-gadang oleh Amerika Serikat. Tetapi, konsep ini justru yang dijadikan sebagai sasaran utama bagi Osama Bin Laden untuk mengkritik negara adidaya tersebut dengan mengusung gagasan *Shari'a Fundamentalism*.<sup>13</sup>

Dengan meminjam pemikiran MacIntyre dan Rawls, Cornell dalam ulasannya yang berjudul "Nalar Publik dan Keilahian: Demokrasi Liberal, Fundamentalisme Syari'a, dan Krisis Epistemologis Islam" menjelaskan bahwa krisis epistemologis intelektual muslim, dimana kebanyakan pengkaji *Islamic Studies* belum sampai pada analisis terhadap prinsip-prinsip tradisi Islam dan mengaitkannya pada prinsip-prinsip yang dihubungkan pada kontekstualisasi yang relevan saat ini. Misalnya, pada aspek kebudayaan. Ia berpendapat bahwa masih banyaknya "konsensus ketertumpang tindihan" pada isu-isu seperti demokrasi dan hak asasi manusia, dimana hal tersebut banyak dilakukan seperti pada zaman sebelumnya ketika para pemikir sarjana Muslim masih menggunakan perangkat konseptual dari filsafat Yunani.<sup>14</sup>

Pada kesempatan lain, Cornel juga menjelaskan bahwa, kritik dari para *Occidentalists*<sup>15</sup> terhadap peradaban Barat diekspresikan sebagai sebuah konfrontasi antara tradisi dan modernitas. Tetapi, gagasan ini menurutnya, nasibnya sama

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h.24-27.

<sup>14</sup> *Ibid*, h.24-29.

<sup>15</sup> Oksidentalisme adalah sebuah konsep yang dicetuskan oleh Hassan Hanafi seorang Filosof dan pemikir modern dari Mesir. Oksidentalisme adalah sebuah epistemology pembebasan sebuah "*ideology bagi yang tertindas*" yang berfungsi sebagai sebuah alat pembebasan bagi *subaltern*, dimana ideologi ini mirip dengan teologi pembebasan yang digunakan oleh Amerika Latin pada tahun 1970-an. Lebih jelasnya lihat: Vincent J. Cornell, "Reasons Public and Divine: Liberal Democracy, Shari'a Fundamentalism, and the Epistemological Crisis of Islam, dalam Carl W. Ernst dan Richard C. Martin, *Rethinking Islamic Studies: From Orientalism to Cosmopolitanism*, (Columbia: The university of South Carolina Press, 2010), h.31.

dengan nasib teologi pembebasan di Amerika Latin, dimana gagasan ini merupakan gagasan yang bersifat romantis. Oleh karena itu, gagasan Oksidentalisme, menurut Cornell merupakan gagasan yang romantis dari karakter nasional dan budaya nasional. Selain itu, konsep ini juga masih jauh jika dibandingkan dengan konsep Marxist tentang superstruktur. Menurut Cornell, konsep ini pun masih saja menggambarkan Islam yang terjebak pada bentuk spiritualitas "tradisional". Ini terlihat misalnya, cara-cara mereka dalam memahami agama (Islam) masih tergantung pada gagasan budaya Barat dan berlandaskan pada ilmu sosial pada abad XIX.<sup>16</sup>

Untuk itu, antropolog Kevin Avruch secara umum telah mengidentifikasi secara teoritis enam teori dimana menurutnya teori tersebut tidak memadai lagi dalam melihat diskursus politik kontemporer yang memiliki kontribusi terhadap konflik-konflik agama dan etika saat ini. Masing-masing gagasan ini, menurut Kevin Avruch seperti dikutip Vincent J. Cornell, dapat ditelusuri pada konsep kebudayaan abad kesembilan belas.

Padaahal, ketika kita ingin mengaplikasikannya pada diskursus keislaman misalnya, masing-masing gagasan ini menurutnya mustinya menyatu (*integral*) pada diskursus "*Islamic fundamentalism*" dan "*Islamic Occidentalism*" yang dikaitkan dengan kajian budaya. Gagasan-gagasan itu dikaitkan dengan konsep budaya, seperti: (1) budaya bersifat homogen (*homogeneous*). (2) Budaya adalah sebuah benda (*Culture is a thing*). (3) Budaya juga bersifat merata di antara anggota kelompok. (4) Seorang individu terkadang memiliki budaya tunggal. (5) Budaya adalah kebiasaan. (6) Budaya adalah abadi.<sup>17</sup>

Oleh sebab itu, di dalam diskursus fundamentalisme Islam, kata "Islam" dapat disandingkan dengan pendekatan "budaya". Bahkan di dalam diskursus "fundamentalisme syari'a", kata "syari'a" dapat dilekatkan dimanapun kata "islam" tersebut digunakan dengan memperhatikan pendekatan-pendekatan budaya tersebut tentunya.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Vincent J. Cornell, "Reasons Public and Divine: Liberal Democracy, Shari'a Fundamentalism, and the Epistemological Crisis of Islam, dalam Carl W. Ernst dan Richard C. Martin, *Rethinking Islamic Studies*...., h.31.

<sup>17</sup> *Ibid*, h.31-32.

<sup>18</sup> *Ibid*, h.31-32.

Selanjutnya, tulisan Katherine Pratt Ewing, dalam buku ini juga tak kalah menarik dimana ia mengambil judul: “The Misrecognition of a Modern Islamist Organization: Germany Faces Fundamentalism” (Pengakuan yang Keliru pada Organisasi Islamis Modern: Jerman Berhadapan dengan Fundamentalisme). Menurutnya pada abad XXI saat ini, para *Islamist* dipandang sebagai tantangan serius bagi dunia Barat dan Modernitas. Sebab, saat ini banyak kelompok-kelompok itu menolak hegemoni Barat serta hegemoni yang mengiringinya seperti: hegemoni politik, hegemoni ekonomi, dan hegemoni budaya dari Negara-negara Barat tersebut.

Tetapi, ada yang menarik di sini, meskipun para *Islamist* ini menolak Barat, namun mereka tidak menolaknya secara membabi buta. Buktinya, mereka tidak menolak ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), birokratisasi, dan rasionalisme; dimana hal itu merupakan bagian dari modernisasi teknologis itu sendiri.<sup>19</sup> Oleh karena itu, Katherine Pratt Ewing dengan mengutip pendapat Bruce Lawrence, membedakan pemaknaan “*modernity*” (proses menuju modern) dengan “*modernism*”. Menurutnya dalam *modernism* terdapat sebuah ideologi kepentingan di dalamnya. Oleh sebab itu, dalam bagian lain ia mempertanyakan apa sesungguhnya perbedaan *modernism* dengan pembaratan (*Westernism*).<sup>20</sup>

Pada bagian kedua di dalam buku ini, Richard C. Martin dan Abbas Barzegar lewat tulisannya yang berjudul: “Formations of Orthodoxy: Authority, Power, and Networks in Muslim Societies” mengulas tentang adanya pergeseran otoritas lembaga-lembaga ortodoksi kaum Muslim yang disebabkan karena adanya pergeseran realitas ekonomi dan politik pada level lokal maupun global. Bahkan, pergeseran tersebut menurut mereka belum pernah terjadi pada masa sebelumnya.

Pergeseran-pergeseran ini menurut mereka disebabkan oleh beberapa hal, seperti: (1) penghapusan adanya batas-batas tradisional dan “tempat” sebagai dari imbas peningkatan globalisasi masyarakat Muslim juga kemampuan *networking* kaum muslim di seluruh dunia, (2) adanya tantangan-tantangan mode-mode tradisional dari otoritas suara-suara non-tradisional dengan

---

<sup>19</sup> *Ibid*, h.52.

<sup>20</sup> *Ibid*, h.54.

penggunaan media seperti internet dan TV kabel, serta (3) dampak dariantisipasi pemenuhan diri terhadap “benturan peradaban” antara Islam dan aspek-aspek kesejarahan lainnya.<sup>21</sup>

Sementara itu, lewat pendekatan sosiologi pengetahuan yang dibentuk oleh internet dan globalisasi tadi, hal ini merupakan sebuah keunikan tersendiri, dimana kondisi ini belum pernah terjadi pada waktu-waktu sebelumnya khususnya di dalam sejarah pra-modern. Inilah yang menjadi fokus kajian dalam tulisan Richard C. Martin dan Abbas Barzegar. Mereka mempertanyakan ulang tentang institusi ortodoksi atau institusi-institusi keagamaan normatif serta praktik-praktiknya. Terlebih dengan adanya gelombang pasang globalisasi dan perkembangan teknologi internet itu.

Pada bagian ketiga, para kontributor memfokuskan kajiannya pada diskursus komunitas Muslim pada kawasan Asia, serta memeriksa kembali pembentukan model-model agama dan konsep-konsep yang muncul di wilayah ini. Misalnya, tulisan Scott Kugle dengan judul “Dancing with Khusro: Gender Ambiguities and Poetic Performance in a Delhi Dargah”.

Dengan menggunakan pendekatan sastra, Kugle mencoba untuk menelisik puisi karya Amir Khusro seorang sastrawan Asia Selatan abad pertengahan. Amir Khusro adalah seorang penyair besar juga seorang sufi yang patut diteladani. Dalam kaca mata Khusro, hubungan intim antara murid dan guru spiritual merupakan hal yang penting dalam mewujudkan kekuatan suci serta cita-cita Islam di masa pra-modern, khususnya di wilayah asia selatan. Lewat pendekatan dan metode teori kritis Scot Kugle ingin membongkar serta menelisik tema-tema tradisional yang berkaitan dengan wacana gender yang terdapat dalam puisi-puisi abad pertengahan itu.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Lihat Richard C. Martin dan Abbas Barzegar, “Formation of Orthodoxy: Authority, Power, and Networks in Muslim Societies” dalam Carl W. Ernst dan Richard C. Martin, *Rethinking Islamic Studies: From Orientalism to Cosmopolitanism*, (Columbia: The university of South Carolina Press, 2010), h. 179.

<sup>22</sup> Scot Kugle, “Dancing with Khusro: Gender Ambiguities and Poetic Performance in a Delhi Dargah”, dalam Carl W. Ernst dan Richard C. Martin (eds), *Rethinking Islamic Studies: From Orientalism to Cosmopolitanism*, (Columbia: The university of South Carolina Press, 2010), h.245.

## D. Kesimpulan

Sebagai sebuah wacana intelektual, tawaran-tawaran yang dikemukakan beberapa sarjana terkait dengan pendekatan-pendekatan kontemporer dalam *Islamic Studies* di dalam buku *Rethinking Islamic Studies: From Orientalism to Cosmopolitanism* yang dikompilasi oleh Carl W. Ernst dan Richard C. Martin ini, tentunya layak untuk diapresiasi. Selain itu, buku inipun bisa dianggap sebagai panduan bagi para intelektual Muslim dalam upaya mereka melakukan kajian-kajian Islam dengan pendekatan-pendekatan kontemporer. Bahkan, buku ini pun layak disandingkan dengan buku lainnya yang membahas tema sejenis.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin dalam pengantarnya di buku: Ahmad Norma Permata (Terj), *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Connolly, Peter (ed), *Approaches to the Study of Religion*, New York: CASSELL, 1999.
- Ernst, Carl W. dan Richard C. Martin, *Rethinking Islamic Studies: From Orientalism to Cosmopolitanism*, Columbia: The university of South Carolina Press, 2010.
- Kurzman, Charles and Carl W. Ernst, *Islamic Studies in U.S. Universities*, University of North Carolina at Chapel Hill, diakses pada laman <http://www.unc.edu/~cernst/pdf/romes.pdf>, diakses tanggal 06 Oktober 2016.
- Martin, Richard C., “Approaches to Islam in Religious Studies”, dalam Zakiyuddin Bhaidawy (Terj), *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2002.
- Review Book “Rethinking Islamic Studies: From Orientalism to Cosmopolitanism”, *British Journal of Middle Eastern Studies*, Volume 40, 2013-Issue 2 <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13530194.2013.777657?needAccess=true&journalCode=cbjm20>, diakses tanggal 06 Oktober 2016.